

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris, kaya akan tanaman yang berpotensi sebagai sumber karbohidrat, dan satu diantaranya adalah tanaman sorgum. Biji sorgum dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan pangan alternatif selain beras di beberapa wilayah Indonesia, seperti Flores, Kupang, dan sekitarnya. Hal ini cukup beralasan karena di dalam biji sorgum terkandung sejumlah nutrisi dan vitamin yang sangat berguna bagi tubuh manusia, seperti protein, karbohidrat, lemak, kalsium, besi, fosfor, dan kalori (BPPP, 2013). Biji sorgum dapat dikonsumsi dengan cara dikukus, dapat diolah menjadi tape, dan dapat diolah menjadi tepung. Tepung sorgum dapat digunakan sebagai bahan pembuat dodol maupun wingko. Selain bijinya, batang tanaman sorgum juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pemanis buatan, sedang daunnya dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak (Weller, 2014). Sehubungan dengan tingginya pemanfaatan dari tanaman sorgum tersebut, dan didasarkan pada rata-rata hasil nasional yang masih rendah yaitu 2,68 ton ha⁻¹ dengan potensi hasil yang seharusnya mencapai 5-7 ton ha⁻¹, maka perlu upaya peningkatan (Tragistina, 2011).

Upaya peningkatan tersebut dapat didekati melalui berbagai aspek, aspek tanaman (faktor genetik), aspek lingkungan dan aspek manajemen. Apabila aspek lingkungan dan tanaman bukan merupakan kendala dalam pencapaian hasil, maka keberhasilan tanaman sangat ditentukan oleh aspek manajemennya. Pengendalian gulma adalah salah satu bentuk aspek manajemen yang perlu dipertimbangkan dalam pengelolaan tanaman. Hal ini cukup beralasan karena gulma merupakan suatu tumbuhan yang kehadirannya tidak diinginkan dalam budidaya tanaman. Kehadiran gulma pada tanaman budidaya akan berperan sebagai tanaman pengganggu karena dapat menjadi pesaing bagi tanaman budidaya, walaupun tingkat persaingan dan kerugian yang ditimbulkan sangat dipengaruhi oleh jenis dan dominasi gulma yang tumbuh di sekitar tanaman tersebut. Oleh karena itu, agar dalam budidaya tanaman dapat dicapai hasil yang tinggi, maka kehadiran gulma harus dikendalikan (Tarigan, 2013). Pada dasarnya pengendalian gulma dapat dilakukan dengan dua cara, dan satu

diantaranya adalah dengan cara manual. Pengendalian gulma secara manual adalah melalui penyiangan. Namun demikian, seberapa besar efektivitas pengendalian tersebut sangat ditentukan oleh waktu dan frekuensi penyiangan (Turmudi, 2004). Sehubungan dengan pentingnya informasi tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan dengan mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Nedim (2004), yaitu penelitian perbedaan waktu penyiangan gulma pada tanaman jagung. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa jika gulma dibiarkan tumbuh pada umur 2 mst sampai 4 mst akan menurunkan hasil panen jagung sampai 20%. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang tepat tentang pengendalian gulma pada tanaman sorgum, sehingga hasil dapat ditingkatkan.

1.2 Tujuan

1. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh waktu dan frekuensi pengendalian gulma pada pertumbuhan tanaman sorgum.
2. Untuk menentukan waktu dan frekuensi pengendalian gulma yang efektif pada tanaman sorgum, sehingga bisa diperoleh pertumbuhan dan hasil yang optimal.

1.3 Hipotesis

Perbedaan waktu dan frekuensi pengendalian gulma memberikan respon yang berbeda pada pertumbuhan dan hasil tanaman sorgum.